

BAB II

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL

A. Pengertian Sastra

Sastra (sansekerta/shastra) merupakan kata serapan dari bahasa sansekerta *sastra* yang berarti “teks yang mengandung intruksi” atau “pedoman”, dari kata dasar *sas* yang berarti “intruksi” atau “ajaran”. Dalam bahasa Indonesia kata ini biasanya digunakan untuk merujuk kepada “kesusastraan” atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu Sadikin (2011:6). Pendapat lain menurut Semi (2013:54) mengatakan bahwa “ sastra merupakan bagian dari kebudayaan. Apabila kita mengkaji kebudayaan, kita tidak dapat melihatnya sebagai sesuatu yang statis, yang tidak berubah, tetapi merupakan sesuatu yang dinamis, yang senantiasa berubah”. Sedangkan menurut Susanto (2016: 113) mengungkapkan bahwa “ sastra adalah tempat bagi suatu kesadaran sosial yang disebut dengan mentalitas sosial. Mentalitas sosial ini terlahir dari hubungan sosial dalam sebuah waktu yang Panjang di dalam masyarakat”. Sastra dapat berfungsi sebagai karya seni yang bisa digunakan sebagai sarana menghibur diri pembaca. Hal ini sesuai dengan pendapat Warren (Nurgiyantoro,2010:3) yang menyatakan bahwa membaca sebuah karya sastra fiksi berarti menikmati cerita dan menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin.

Sastra merupakan suatu karya seni, karya kreatif manusia yang mengandung nilai estetik. Sebagai wujud seni budaya, sastra memiliki dunia tersendiri yang merupakan hasil pengamatan sastrawan terhadap kehidupan disekitarnya Wallek & Warren (2017:2). Pendapat lain menurut Kartikasari & Suprato (2018:9) sastra adalah seni bahasa. Sastra adalah ungkapan spontan dari perasaan yang mendalam . sastra adalah ekspresi pikiran dalam bahasa. Yang dimaksud dengan pikiran di sini adalah pandangan, ide-ide, perasaan pemikiran dan semua kegiatan mental manusia. Pendapat lain menurut Susanto (2016: 6) ia berpendapat bahwa

“Sastra yang telah dilahirkan oleh para sastrawan diharapkan dapat memberi kepuasan estetik dan kepuasan intelek bagi khalayak pembaca”.

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan karya imajinatif yang berupa Tulisan atau bahasa yang indah, menghibur, serta pengalaman hidup penciptaannya. Dengan bahasa yang indah dapat menimbulkan getaran jiwa terhadap orang yang membacanya. Selain itu sastra merupakan suatu karya seni, karya kreatif dari seorang pengarang yang terdapat berbagai nilai estetik. Sebagai wujud seni budaya, serta sastra memiliki dunia tersendiri yang merupakan hasil pengamatan sastrawan terhadap kehidupan disekitarnya.

B. Karya Sastra

Karya sastra adalah dunia imajinatif dan fiksi. Karya sastra adalah dunia rekaan yang realitas atau faktanya telah di buat sedemikian rupa oleh pengarang Susanto (2016:13). Karya sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dan suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa”. Karya sastra pada hakikatnya adalah pengewajahan kehidupan, hasil pengalaman sastrawan atas kehidupan dimasyarakat yang terjadi pada pengalaman sastrawan atas kehidupan dimasyarakat yang terjadi pada peran tokoh didunia nyata dan dituangkan ke dalam bentuk karya sastra Rokhmansyah (2014:2)

Karya sastra memiliki fungsi dengan menyampaikan ide-ide atau gagasan-gagasan seseorang penulis puisi, prosa, dan drama. Ide-ide itu dapat berupa kritik sosial, politik, budaya dan pertahanan keamanan yang berkaitan dengan permasalahan-permasalahan yang ada disekitar tempat tinggalnya. Dengan upaya menuangkan ide atau gagasan melalui karya sastra dapat dikatakan permasalahan-permasalahan yang sedang terjadi dalam kehidupan Nyoman (2012:3). Pendapat lain menurut Al-maruf & Nurgrahani (2017:8) karya sastra merupakan dunia imajinasi yang merupakan hasil kreasi pengarang setelah merefleksi sosial kehidupannya.

Karya sastra merupakan satu diantara hasil seni dan ada yang menyebut sebagai suatu karya fiksi. Cerita rekaan adalah hasil olahan sastrawan berdasarkan padangan dan tataran pengolahan tentang peristiwa-peristiwa yang berlangsung dalam khalayan saja. Dengan demikian, karya fiksi merupakan suatu karya naratif yang isinya tidak menyorankan pada kebenaran sejarah Agustina (Nurgiyantoro,2010:2). Pendapat lain Menurut Yuwanda Putri (2021) mengatakan bahwa “karya sastra merupakan salah satu bentuk kreativitas yang menanamkan kreativitas ke dalam karya yang layak diterbit. Novel merupakan salah satu karya sastra yang sangat populer di masyarakat saat ini”. Sedangkan pendapat lain menurut Istiqomah,dkk (2014) mengatakan bahwa “karya sastra pada hakikatnya adalah pengejawatahan kehidupan, hasil pengamaan sastawan atas penghidupan sekitarnya”.

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan suatu karya yang menceritakan pengalaman dari hidup seseorang yang dituangkan dalam karya sastra itu sendiri, serta memiliki nilai estetikanya bagi karya sastra itu sendiri. Selain itu karya sastra adalah dunia imajinatif dan fiksi. Karya sastra adalah dunia rekaan yang realitas atau fakta yang telah di buat sedemikian rupa oleh pengarang itu sendiri.

C. Novel

1. Pengertian Novel

Novel adalah salah sasta genre sasta. Novel adalah cerita atau rekaan yang disebut juga teks naratif atau wacana naratif. Fiksi berarti cerita rekaan (khalayak), yang merupakan cerita naratif. Melalui novel, pengarang menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kehidupan dan manusia, hidup dan kehidupan setelah menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan serius. Penghayatan itu diungkapkannya kembali melalui sarana fiksi yang imajinatif Al-maruf & Nurgrahani (2017:74). Senada dengan pendapat Agustina (2016:144) memaparkan

bahwa “Novel merupakan bentuk karya sastra yang dapat dengan bebas berbicara tentang kehidupan yang dialami oleh manusia dengan berbagai peraturan dan norma-norma dalam interaksinya dengan lingkungannya sehingga dalam karya sastra seperti novel terdapat makna tertentu tentang kehidupan.

Novel merupakan karya fiksi yang pada umumnya menyajikan dunia yang dikreasikan pengarang melalui kata-kata dan bahasa sehingga dapat dipahami oleh pembaca Nurgiyantoro (2013:10). Pendapat lain menurut Asriani (2016:3) mengatakan bahwa novel adalah karangan prosa yang Panjang dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan sifat dan watak setiap pelaku.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karya sastra yang berbentuk prosa yang bersifat imajinatif atau fiksi, yang mengungkapkan perilaku tokoh dalam sebuah novel yang menyajikan tentang aspek kehidupan manusia dan permasalahan yang ada. Dalam sebuah karya sastra terutama novel dapat mencerminkan berbagai karakter tokoh yang terdapat dalam sebuah novel .

2. Unsur-Unsur Pembangun Novel

a) Unsur Ekstrisik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra Yanti (Nurgiyantoro, 2010:23) unsur-unsur ekstrinsik ini antara lain adalah keadaan subjektivitas individual pengarang yang mempunyai sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang semuanya akan mempengaruhi karya sastra yang ditulisnya. Unsur ekstrinsik karya sastra bergantung pada pengarang yang menceritakan karya itu. Pendapat lain menurut Al-maruf & Nurgrahani (2017:84) unsur ekstrinsik adalah ungu-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung turut mempengaruhi bangunan karya sastra itu.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa unsur ekstrinsik merupakan unsur luar yang berada dalam sebuah cerita juga ikut membangun jalannya sebuah cerita yang terdapat dalam sebuah karya sastra, selain itu meskipun unsur ekstrinsik membangun sebuah karya sastra tetapi tidak secara langsung mempengaruhi karya sastra tersebut.

b) Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra terdiri dari tema, latar, amanat, alur, tokoh atau penokohan, sudut pandang dan gaya bahasa. Unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra. Kepaduan antara unsur inilah yang membuat sebuah novel terwujud Yanti (Wahid, 2004:84). Pendapat lain menurut Al-maruf & Nurgrahani (2017:83) unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang yang secara turut membangun karya sastra itu sendiri, yang secara faktual terdapat di dalam karya sastra. Unsur-unsur inilah yang membuat karya sastra hadir sebagai karya sastra adapun unsur intrinsik antara lain seperti tema, alur/*plot*, latar/*setting*, tokoh/penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, amanat.

Menurut pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun sebuah karya sastra dari dalam karya sastra itu sendiri, selain itu unsur intrinsik itu sangat penting dalam sebuah karya sastra, unsur intrinsik sangat penting dan jangan sampai dilewatkan, karena unsur intrinsik adalah unsur yang membangun sebuah karya sastra terutama karya sastra tulisan.

D. Nilai Pendidikan Karakter

1. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadi hal itu yang disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat. nilai adalah suatu yang memberikan makna pada hidup, yang memberikan acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang Steeman (Adisusilo 2014:56).

Menurut Kalven (Adisusilo, 2014:56) nilai merupakan preferensi yang tercermin dari perilaku seseorang, sehingga seseorang akan melakukan atau tidak melakukan sesuatu tergantung pada sistem nilai yang dipegangnya Sementara itu menurut Linda dan Richard (Adisusilo, 2014:57) mengatakan bahwa “nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan, kebijakan dan keluhuran budi serta akan menjadikan sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan suatu cerminan perilaku seseorang yang berkaitan dengan perilaku sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Selain itu Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadi hal itu yang disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat

2. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan usaha masyarakat dan berbangsa dalam mempersiapkan masa mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik Muchtar & Suryani (Elihami & Syahid, 2018). Selain itu Pendidikan adalah usaha sadar dan usaha sadar mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahklak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara Menurut Zulfadrial&Lahir (2019:46). Pendapat lain menurut Simarmata (2020) Pendidikan merupakan upaya membangun kecerdasan, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Oleh karena itu, pendidikan secara terus-menerus dibangun dan dikembangkan agar menghasilkan generasi yang unggul baik dalam ilmu, iman, dan amal. Suatu bangsa pastinya tidak ingin menjadi bangsa yang tertinggal atau terbelakang. Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk kemajuan bangsanya. Untuk menghadapi kecanggihan teknologi dan komunikasi yang terus berkembang, perbaikan sumber daya manusia juga perlu terus diupayakan untuk membentuk manusia yang cerdas, terampil, mandiri, dan berakhlak mulia.

Pendidikan merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir, sehingga dapat menghasilkan kualitas yang berkesinambungan, yang ditujukan pada perwujudan sosok manusia masa depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa serta Pancasila. Pendidikan harus menumbuh kembangkan nilai-nilai filosofis dan budaya bangsa secara utuh dan menyeluruh. Sehingga perlu adanya kajian yang lebih mendalam terhadap pendidikan, maka dari itu pendidikan mulai dipandang secara filsafat yang merujuk pada kejelasan atas landasan pendidikan itu sendiri Mulyasa (2012:2). Pendapat lain menurut Priyanti (2020:2) pendidikan merupakan kebutuhan mutlak bagi kehidupan manusia yang harus di penuhi

sepanjang hayat. Pendidikan dapat di artikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang dapat memperoleh pengetahuan, pemahaman, cara tingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan upaya dalam membangun suatu kecerdasan seseorang dengan adanya Pendidikan secara terus menerus dapat membangun generasi anak bangsa yang cerdas dalam upaya kemajuan bangsa dan negara. Selain itu Pendidikan adalah usaha sadar dan usaha sadar mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahklak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara

3. Pengertian Karakter

Pengertian karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*”(menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan orang yang berkarakter mulia. Jadi, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral Zubaedi (2013:18). Menurut Alwilso (Zubaedi : 2013 : 13) mengatakan bahwa “ karakter diartikan sebagai gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara ekspisit maupun implisit. Karakter berbeda dengan kepribadian, karena pengertian kepribadian dibebaskan dengan nilai. Meskipun demikian, baik kepribadian (*personality*) maupun karakter berwujud tingkah laku yang ditunjukkan ke lingkungan sosial.

Menurut Zubaedi, (2013:11) mengatakan “ karakter (*khacacter*) mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*) dan keterampilan (*skills*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang baik, kapasitas intelektual seperti kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang untuk berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakat. Karakter meruapak nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang berdasar pada norma-norma agama , hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

Menurut Simarmata (Amin, 2013) mengatakan bahwa “ karakter adalah suatu hal yang unik dan khas yang membedakan antara anak yang satu dan lainnya dalam berucap dan berperilaku. Pendapat lain menurut Yuwanda putri,dkk (2021) mengatakan bahwa “ karakter adalah wujud pemahaman dan pengetahuan seseorang tentang nilai-nilai mulai yang terjadi dalam kehidupan yang sumbernya bisa berasal dari budaya, agama, nilai etika, nilai budi pekerti, kebijakan serta agama yang wujudnya dituangkan dalam sikap, perilaku dan kepribadian sehari-hari.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakter diartikan sebagai gambaran tingkah laku yang menonjolkan sikap atau watak seseorang baik benar-salah, baik-buruk yaitu dilihat dari kerakter seseorang itu sendiri. Selain itu karakter diartikan sebagai gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksipit maupun implisit. Karakter berbeda dengan kepribadian, karena pengertian kepribadian seseorang.

4. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga, sekolah, yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesama, diri sendiri, lingkungan maupun kebangsaan Nurwanti (2014:14). Sedangkan menurut Febrianshari,dkk (2018) Pendidikan karakter bukan hanya sebatas menjelaskan kepada peserta didik akan kebenaran dan kesalahan saja, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter harus mampu menanamkan kebiasaan tentang yang baik sehingga peserta didik mampu merasakan dan dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi pendidikan karakter akan membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral peserta didik.

Menurut Ramli (Gunawan,2012:24) pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Berbeda dengan pendapat Priyanti (2020:2) yang mengatakan bahwa “Pendidikan karakter diharapkan mampu mempengaruhi sikap dan perilaku peserta didik dalam membentuk kepribadian yang lebih baik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter sangat penting untuk membentuk suatu ahlak yaitu dengan tujuan untuk membentuk suatu kepribadian manusia sehingga mampu menanamkan kebiasaan yang baik. Selain itu Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga, sekolah, yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai

tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesama, diri sendiri, lingkungan maupun kebangsaan

5. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan Pendidikan karakter yaitu bertujuan untuk membentuk bangsa yang Tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bergotong royong, berjiwa patriok, berkembang dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila Nurwanti (2014:16). Berbeda dengan pendapat Dharma,dkk (2011:9) Mengatakan 1) memfasilitaskan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, 2) mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan sekolah, 3) membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter sesama sesama.

Melalui Pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri dapat meningkatkan pengetahuan serta meningkatkan ahklak mulai sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari pendidikan karakter berfungsi sebagai : 1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikir baik, berperilaku baik, 2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur, dan 3) dapat meningkatkan bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia Nurwanti (2014: 17). Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bergotong royong,berjiwa patriok, berkembang dinamis, beroretasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil Pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan ahklak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, seimbang, sesuai standar kompetensi kelulusan.

Melalui Pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya.

6. Jenis Nilai Pendidikan Karakter

Nilai Pendidikan karakter adalah suatu sistem Pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kepada peserta didik. Berikut ini adapun jenis-jenis nilai Pendidikan karakter Menurut pendapat Zubaedi (2011:74) yang mengatakan ada 18 (delapan belas) nilai-nilai dalam pendidikan karakter antara adalah :

1) Religius, 2)Jujur, 3)Toleransi, 4)Disiplin, 5) Kerja Keras, 6) Kreatif, 7) Kreatif, 8) demokratis , 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11)cinta tanah air, 12)menghargai prestasi, 13)bersahabat/ komunikatif, 14)cinta damai, 15)gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, dan 18) tanggung jawab. Senada dengan pendapat Zakiyah & Rusdiana (2014:112) mengatakan bahwa ada 18 nilai Pendidikan karakter bangsa dan budaya sebagai berikut : 1)nilai Religius, 2)nilai jujur, 3)nilai toleransi, 4)nilai disiplin, 5)nilai kerja Keras, 6)nilai kreatif, 7)nilai kreatif, 8)nilai demokratis, 9)nilai rasa ingin tahu, 10) nilai semangat kebangsaan, 11)nilai cinta tanah air, 12)nilai menghargai prestasi, 13)nilai bersahabat/ komunikatif, 14)nilai cinta damai, 15)nilai gemar membaca, 16)nilai peduli lingkungan, 17)nilai peduli sosial, dan 18) nilai tanggung jawab

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, peneliti akan mengidentifikasi keempat nilai Pendidikan karakter yaitu nilai religius, nilai tanggung jawab, nilai peduli sosial, nilai kerja keras dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy. Keempat Nilai-nilai karakter tersebut perlu di terapkan dalam kehidupan setiap individu. Berikut ini deskripsi dari keempat nilai-nilai Pendidikan karakter yaitu:

a. Religius

Adalah sikap dan perilaku yang patuh dan taat dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap

pelaksanaan ibadah agama lain, mensyukuri segala pemberian tuhan, memahami segala bentuk pemberiannya, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Kurniawan, 2017). Agama selalu mengajarkan kepada penganutnya untuk selalu mendekati diri kepada Tuhannya dalam keadaan apapun. Gunawan (2017:33) mengatakan bahwa nilai karakter religius merupakan suatu nilai yang berkaitan dengan pola pikir manusia baik dari perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya. Sahlan & Prasetyo (2012:38) mengatakan religius sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Tujuan adanya penanaman nilai-nilai religius adalah untuk mengembangkan kepribadian, karakter yang tercermin dalam kesalehan pribadi maupun sosial diantara seluruh warga sekolah atau madrasah.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat di Tarik kesimpulannya religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama, agama selalu mengajarkan kepada penganutnya untuk selalu mendekati diri kepada Tuhannya dalam keadaan apapun. Selain itu nilai religius juga mengajarkan kita sesama umat bergama saling toleransi sesama agama.

b. Kerja Keras

kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan perilaku sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas pekerjaan dengan sebaik-baiknya. Seorang yang bekerja dengan sungguh-sungguh tidak akan mengenal lelah dan pantang menyerah meskipun banyak menghadapi tantangan dan kesulitan Menurut Kurniawan (2017:41). Dengan mengembangkan kebijakan ini, ia akan lebih bekerja keras supaya apa yang dicita-citakan dapat tercapai. Sedangkan menurut Gunawan (2017:33) kerja keras adalah suatu perilaku yang

menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya. Kemudian Kesuma (Kemal,2015:6) nilai kerja keras adalah suatu istilah yang melingkupi suatu upaya yang terus dilakukan (tidak pernah menyerah) dalam menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tugasnya sampai tuntas.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat ditarik kesimpulannya bahwa kerja keras merupakan suatu kesungguhan seseorang dalam menyelesaikan tugasnya dengan sebaik mungkin, selain itu karakter kerja keras juga merupakan perilaku yang mampu mengatasi berbagai hambatan demi mewujudkan cita-cita.

c. Peduli Sosial

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan orang lain. Oleh karena itu manusia diharapkan saling membantu dan bermanfaat buat orang lain. Manusia dalam hidup bermasyarakat harus saling menghormati, mengasihi dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Kepedulian sosial berarti sikap memperhatikan orang lain dalam membantu menyelesaikan permasalahan yang di hadapinya dengan tujuan kebaikan dan perdamaian Febriana (2014). Sedangkan pendapat lain menurut Darmiyati Zuchdi (2011:170) mengatakan bahwa, peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Berbicara masalah kepedulian sosial maka tak lepas dari kesadaran sosial. Kesadaran sosial merupakan kemampuan untuk memahami arti dari situasi sosial. Hal tersebut sangat tergantung dari bagaimana empati terhadap orang lain. Pendapat lain menurut Kurniawan (2015:44) mengatakan bahwa peduli sosial sebagai salah satu inti dalam implementasi Pendidikan karakter adalah sikap dan tindakan yang selalui ingin memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat

yang membutuhkan. Berbeda dengan pendapat Mustari (2011:3). Mengatakan Peduli sosial ini merupakan implementasi kesadaran manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Manusia membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan sehingga ada sifat saling tergantung antara satu individu dan individu lain. Sebagai makhluk sosial tentunya manusia akan ikut merasakan penderitaan dan kesulitan orang lain sehingga ada keinginan untuk memberikan pertolongan dan bantuan kepada orang yang kesulitan. Manusia mempunyai rasa empati, rasa merasakan apa yang dirasakan orang lain. Oleh karena itu, pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang suka tolong menolong, pendapat lain menurut Damayanti (2014:11) mengatakan bahwa “Pendidikan karakter peduli sosial di asumsikan dapat membentuk kepribadian generasi mendatang yang lebih berkualitas. Namun demikian, proses penanaman nilai peduli sosial pada individu tidak bisa dilakukan secara cepat dan tiba-tiba”.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat di Tarik kesimpulannya bahwapedulil sosial adalah sikap dan perilaku yang selalu ingin memberikan bantuan untuk meringankan beban orang lain. Setiap individu harus memiliki karakter perduli sosial terhadap sesama manusia karena sebagai manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain.

d. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk delaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa Sikap dan perilaku bertanggung jawab adalah merupakan karakteristik manusia berbudaya sekaligus manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Manusia yang sejak dini usia sudah dibiasakan untuk mengembangkan hati nurani, maka dia akan merasa bersalah ketika

segala sesuatu yang dia lakukan dan sikapi merugikan pihak lain Febrianshari,dkk (2018). Sementara itu menurut Mustari (2014:19) menyatakan bahwa “ bertanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya)negara dan Tuhan.

Berdasarkan menurut pendapat beberapa para ahli di atas maka dapat di simpulkan bahwa tanggung jawab adalah suatu tuntutan terhadap hak, tugas dan kewajiban seseorang, tanggung jawab juga dapat diartikan sebagai sebuah sikap seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban terhadap diri sendiri, masyarakat dan lingkungan.

E. Pendekatan Didaktis

Peneliti menggunakan pendekatan didaktis Pendekatan didaktis adalah nilai pendidikan atau ada yang mengatakan nilai didaktis sebagai pendidikan nilai. Kata didaktis berasal dari bahasa Yunani yakni “didaktie” yang asal katanya adalah “didaskein” artinya mengajar Adisusilo(2013:56). Hal ini sejalan dengan pendapat Semi(2017:1) mengemukakan bahwa “Didaktis adalah pendidikan dengan pengajaran yang dapat mengantarkan pembaca kepada sesuatu arah tertentu. Oleh sebab itu karya sastra yang baik adalah karya sastra yang memperlihatkan tokoh-tokoh yang memiliki kebijaksanaan dan kearifan sehingga pembaca dapat mengambilnya sebagai teladan”. pendapat lain menurut Indriana (2017:85) mengatakan bahwa Pendekatan didaktis berusaha menemukan dan memahami gagasan, tanggapan evaluatif maupun sikap pengarang terhadap kehidupan. Didaktis bersifat mendidik. Mendidik adalah suatu kegiatan yang memberi tuntutan mengenai tingkah laku kesopanan dan kecerdasan dalam berpikir. Sejalan dengan pendapat Aminuddin (2011:82) didaktis merupakan suatu kegiatan yang bersifat mendidik.

Berdasarkan pendapat para ahli, pendekatan didaktis itu adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan pendidikan atau perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. didaktis merupakan sesuatu yang penting dalam hal yang bersifat mendidik. Mendidik adalah suatu kegiatan yang memberi tuntutan mengenai tingkah laku kesopanan dan kecerdasan dalam berpikir.

F. Penelitian Relevan

Peneliti mengenai nilai Pendidikan karakter sebelumnya pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Peneliti yang relevan bermanfaat bagi peneliti sebagai referensi yang berkaitan dengan judul peneliti. Selain itu peneliti yang relevan juga merupakan arahan atau petunjuk mencari persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam penelitian sebelumnya. Peneliti yang relevan dengan nilai Pendidikan karakter ini sudah pernah diteliti oleh dosen dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP PGRI Pontianak.

Penelitian yang relevan *pertama*, Mai Yuliastri Simarmata & Saptiana Sulastri (2020) yang melakukan penelitian dengan judul “*Nilai Pendidikan karakter kerja keras dalam novel tentang kamu karya Tere Liye*”. Penelitian tersebut memiliki persamaan mengenai metode, Teknik pengumpulan data, objek penelitian, nilai Pendidikan karakter, alat pengumpulan data, Teknik Analisa data dan pendekatan pendekatan yang digunakan. Sementara perbedaannya yaitu terletak pada sub fokus masalah yang diteliti dan sumber data penelitian.

Kedua, Melyana (2021) yang berjudul “ Analisis nilai Pendidikan karakter dalam novel merry riana mimpi sejuta dolar karya Alberthine Endah”.sejalan dengan paparan diatas persamaan dengan penelitian yaitu sama-sama menggunakan metode deskriptif dan bentuk penelitian kualitatif.

Ketiga, Akunjiani (2021) yang berjudul “ Analisis nilai Pendidikan karakter pada novel Selambar Itu Berarti karya Suryaman Amipriono”. Penelitian ini sejalan dengan paparan diatas persamaan dengan penelitian

yaitu sama-sama menggunakan metode deskriptif dan bentuk penelitian kualitatif.

Hasil penelitian adalah membahas tentang “Analisis nilai Pendidikan karakter dalam novel karya Habiburrahman El Shirazy (Pendekatan Didakti) untuk mengetahui nilai religius dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy (pendekatan didaktis), mengetahui nilai tanggung jawab dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy (pendekatan didaktis), mengetahui nilai peduli sosial dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy (pendekatan didaktis), mengetahui nilai kerja keras dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy (pendekatan didaktis)

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menganalisis nilai Pendidikan karakter, kemudian sama-sama menganalisis novel, metode deskriptif dan bentuk penelitian kualitatif. Sedangkan Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu dalam penelitian ini menggunakan pendekatan didaktis dan fokus permasalahan yang di angkat dalam penelitian ini yaitu nilai religius, tanggung jawab, peduli sosial dan kerja keras. Sedangkan dalam penelitian yang lainnya menggunakan pendekatan psikologi sastra.